



Halal-Bihalal

Dari sisi bahasa, Kata **Halal-bihalal** merupakan sebuah kata majemuk yang khas Indonesia, yang berarti Bersilatullahmi atau silaturrahim, sehingga tidak kita temukan kata halal-bihalal di negara-negara lain, kecuali **mungkin** di negara-negara yang juga berbahasa Melayu.

Kata **Silatullahmi**, juga merupakan kata Majemuk, yang berasal dari kata bahasa Arab, **Shilat** dan **Rahim**. Kata **Shilat** berakar dari kata **Washala**, yang berarti menyambung atau menghimpun. Sedangkan kata **Rahim** pada awalnya berarti kasih sayang, kemudian berkembang sehingga berarti Peranakan atau kandungan, sebab anak yang dikandung senantiasa mendapat curahan kasih sayang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW di dalam Hadis Qudsi :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ : أَنَا اللَّهُ وَأَنَا الرَّحْمَنُ وَأَنَا الَّذِي خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي , فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتَهُ (رواه الترمذي)

Dari Abdurrahman bin 'Auf RA dia berkata, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Allah pernah mengatakan, 'Aku adalah Allah, dan Aku adalah Ar-rahman (Maha Pengasih), Akulah Yang Menciptakan rahim (ibu), dan Aku ambilkan sebutannya dari NamaKU (Arrahim = Maha Penyayang), barang siapa yang menyambungkannya, maka Aku akan menyambungkan (diriKU) dengannya. Tapi barang siapa yang memutuskannya maka Aku pun akan memutuskan (diriKU) dengannya." (HR. Tirmidzi).

Tidak ada bagian tubuh kita yang diambil dari nama suci Allah, kecuali rahim seorang ibu. Tempat dimana Allah telah memilih untuk menaruh buah kasih sayang sepasang hamba ciptaanNYA. Di dalam rahim itulah yang biasa juga disebut sebagai alam rahim (alam kasih sayang) proses janin terbentuk, tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya ditiupkan ruh dan setelah lewat dari 3 masa kegelapan akhirnya lahirlah seorang anak manusia ke dunia.

Dari Hadis di atas bisa diambil kesimpulan bahwa silaturrahim memiliki ma'na yang luas dan sangat mendalam, tidak cukup dengan bersalam-salaman atau bermaaf-maafan saja, lebih dari itu adalah menyambungkan kembali hubungan yang terputus selama ini, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

لَيْسَ الْمُوَاصِلُ بِالْمُكَافِيٍّ وَلَكِنَّ الْمُوَاصِلَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ
(رواه البخاري)

"Bukanlah bersilatullahmi orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilatullahmi adalah yang menyambung apa yang telah putus". (HR. Bukhari).

Selanjutnya tentang kata **halal**, di dalam Al-Quran terdapat 6 ayat, dalam lima surat. Dua di antaranya dirangkaikan dengan kata **haram** dan dalam konteks konteks kecaman, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 116, dan surat Yunus ayat 59:

Sedangkan keempat kata **Halal** lainnya senantiasa dirangkaikan pada kata **Kuluu** yang berarti "makanlah" dan **Thayyibah** yang berarti "yang baik dan

menyenangkan". Ini mengandung kesan bahwa boleh jadi ada yang *halalan* tapi tidak *Thayyiban*, (halal namun tidak baik) seperti halnya perbuatan Thalak, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

أَبْغَضُ الْحَالِلَ إِلَيَّ اللَّهُ الطَّلَاقُ (رواه أبو داود وابن ماجه والحاكم)

"Perbuatan halal namun sangat dibenci oleh Allah adalah Thalak"

sedangkan yang dikehendaki oleh Allah dalam al-Quran adalah bahwa aktivitas muslim seharusnya yang senantiasa memiliki barometer *Halal* dan *Thayyib*. Oleh karena itu yang dituntut oleh Al-Quran dalam rangka *halal-bihalal* ini adalah di samping adanya saling memaafkan juga harus diikuti dengan berbuat kebajikan.

Sebuah riwayat menuturkan, seusai memberikan khutbah Idul Fitri Rasulullah SAW. tiba-tiba melafalkan kata, *Amin* yang artinya "Semoga Allah mengabulkan" sebanyak tiga kali. Para sahabat heran, satu di antaranya ada yang bertanya : "Ya Rasulullah, mengapa baginda tiba-tiba menyebut kata *Amin*, pada hal tak seorangpun membacakan do'a, Rasulullah SAW menjawab, "Ada Malaikat Jibril datang kepadaku, seraya berkata "Ya Rasulullah !, maukah engkau mengaminkan do'a yang saya bacakan untuk umatmu ?", Rasul menjawab, "Ya Silahkan wahai malaikat Jibril", lalu Malaikat Jibril membacakan do'anya: "Ya Allah, pada hari 1 Syawal ini semoga tidak engkau terima puasa dan ibadah anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya", Rasulullah SAW. bilang "*Amin*" (Semoga Allah mengabulkan).

Dalam Hadis yang lain, ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda : "Sungguh rugi seseorang yang masih punya orang tua yang sudah tidak berdaya, namun keberadaan dirinya yang masih punya orang tua tersebut, tidak membuatnya masuk surga", karena mungkin ia lupa diri dan lupa daratan, sehingga tidak lagi mau memperhatikan, menjaga dan mengurus orang tuanya. *Naudzublillahi Min dzalik*.

Kemudian Malaikat Jibril melanjutkan do'anya, "Ya Allah, pada hari 1 Syawal ini semoga tidak engkau terima puasa dan ibadah suami-istri yang tidak saling memaafkan", Rasulullah SAW. bilang "*Amin*" (Semoga Allah mengabulkan). Kemudian Malaikat Jibril melanjutkan doanya lagi, "Ya Allah, pada hari 1 Syawal ini semoga tidak engkau terima puasa dan ibadah seorang muslim yang tidak mau memaafkan saudaranya sesama muslim", Rasulullah SAW. bilang "*Amin*" (Semoga Allah mengabulkan).

Kalau kita perhatikan kisah tadi, ternyata dalam merayakan Idul Fitri dan berhalal bihalal serta saling bermaaf-maafan ini, ternyata ada tiga jalur penting; *Pertama*: Orang tua, *Kedua*: antara suami dengan istri (bagi yang telah berkeluarga), dan yang *ketiga*: adalah antar sesama saudara seiman dan seagama.

Kita maklum bahwa interaksi dan komunikasi antar sesama manusia ibarat kita menaruh piring di antara tumpukan piring atau gelas-gelas kaca lainnya, mau atau tidak mau, suaranya pasti akan kedengaran. Oleh karenanya, dengan semangat Idul Fitri dan Halal bihalal ini, patutlah kita merenovasi bangunan pergaulan, komunikasi dan persahabatan kita. Berhati-hatilah dalam bergaul dan berbicara, karena berjuta-juta orang celaka di dunia ini lantaran tidak waspada dalam menjaga yang namanya Lidah, Penyair Arab mengatakan:

وَقَدْ يُرْجَى بُرءٌ لِحَرْجِ السَّيْفِ * وَلَا بُرءٌ لِمَا جَرَحَ مِنْ لِسَانٍ

"Kalau pedang lukai tubuh, masih ada harapan untuk sembuh, namun jika lidah lukai hati, kemana obat hendak dicari"

إِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا تَنَافَرَ وَدُّهَا * مِثْلُ الزُّجَاجَةِ كَسَرُهَا لَا يُجْبَرُ

“Sesungguhnya hati mana kala telah terluka, ia laksana gelas-gelas kaca, kalau sudah pecah maka tidak bisa disatukan lagi”

Dengan demikian, maka Idul Firi, Halal-bihalal dan Silaturrahim yang kita laksanakan ini, kita berharap benar-banar bisa mengantarkan kita pada terminal **Idul Fitri** yang kembali pada Fitrah yang suci sebagaimana asal kejadiannya, dan **Halal-Bihalal** seperti yang dikehendaki oleh Allah Swt. dalam al-Quran yaitu bahwa aktivitas Muslimin dan Muslimat seharusnya yang senantiasa memiliki barometer **Halal** dan **Thayyib**. Yakni di samping adanya saling memaafkan juga harus diikuti dengan berbuat kebajikan.

Wallahu 'Alamu Bisshowaab

By : Satibi Darwis

Sekretaris DPS